



Analisis Feminisme *Postmodern* dalam Film *Barbie Live Action*: Perlawanan terhadap Patriarki dalam Budaya Modern

Ruth Novelia, Nazrina Zuryani, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: ruthnovelia97@gmail.com

Abstract

This study discusses the depiction of patriarchal culture and women's resistance to patriarchal culture in the Barbie Live Action film, which is then analyzed using the perspective of Luce Irigaray's postmodern feminism, and analyzed using the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Framing method. This study aims to explain and analyze the elements of patriarchy and women's resistance in the Barbie Live Action film. This study uses qualitative research methods and framing analysis methods, with qualitative data sourced from primary and secondary data. The data that has been collected will then be analyzed using the framing method involving four main structures, namely syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. Based on the data that has been presented, the conclusion that can be obtained is that in the Barbie Live Action Film, Barbie is no longer just a passive symbol of beauty, but becomes a strong agent of change. The film also features various female characters with diverse backgrounds, which shows that resistance against patriarchy is not uniform but multidimensional, so that this film can be said to reflect Irigaray's thoughts on the need to celebrate differences among women and form strong solidarity to fight domination. This film also reflects Irigaray's view that language and representation play an important role in the oppression of women. In addition to being entertainment, this film can also be used as an educational tool by packaging the narrative of resistance against patriarchy in an interesting and accessible form.

Keywords: *Women's resistance, patriarchal culture, Live Action Barbie Movie, Luce Irigaray's Postmodern feminism, Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gambaran budaya patriarki dan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki yang terdapat dalam film *Barbie Live Action*, yang kemudian dianalisis menggunakan sudut pandang feminisme postmodern Luce Irigaray, dan dianalisis menggunakan metode Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis unsur patriarki dan perlawanan perempuan yang terdapat dalam film *Barbie Live Action*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode analisis framing, dengan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan metode framing yang melibatkan empat struktur utama, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Berdasarkan data yang sudah ditampilkan maka simpulan yang dapat diperoleh yaitu dalam Film *Barbie Live Action*, Barbie tidak lagi hanya menjadi simbol kecantikan yang pasif, tetapi menjadi agen perubahan yang kuat. Film ini juga menampilkan berbagai karakter perempuan dengan latar belakang yang beragam, yang menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidaklah seragam tetapi multidimensional, sehingga film ini dapat dikatakan mencerminkan pemikiran Irigaray tentang perlunya merayakan perbedaan di antara perempuan dan membentuk solidaritas yang kuat untuk melawan dominasi. Film ini juga mencerminkan pandangan Irigaray bahwa bahasa dan representasi memainkan peran penting dalam penindasan perempuan. Selain sebagai hiburan, film ini juga dapat digunakan sebagai alat edukasi dengan mengemas narasi perlawanan terhadap patriarki dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses.

Kata kunci: Perlawanan perempuan, budaya patriarki, Film *Barbie Live Action*, feminisme Postmodern Luce Irigaray, analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

I. Pendahuluan

Dengan perkembangan komunikasi saat ini, media massa menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Peran media massa sangat penting dalam menyampaikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan hadirnya media massa, masyarakat memiliki kemampuan untuk memilih dan mengakses informasi

yang tersedia dengan jelas. Media massa mencakup berbagai jenis seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Film adalah salah satu bentuk teknologi audio visual. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang dikenal dan dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dengan beragam rentang usia. Film juga merupakan ekspresi seni yang hidup dan mampu menggambarkan situasi, budaya, dan karakter yang ada dalam narasinya kepada penonton. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada publik melalui narasi visual. Film memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan atau nilai-nilai budaya. Walter Lippman (1998) menjelaskan pembuatan film dengan konsep "*world outside and pictures in our heads*". Film memiliki kemampuan untuk membentuk makna dan dapat membuka interpretasi bagi penontonnya melalui gambar atau audio visual yang disajikan.

Film juga berfungsi sebagai wadah ekspresi seni bagi seniman dan individu dalam industri perfilman untuk menyampaikan ide-ide dan konsep cerita. Keunggulan dan daya tarik film dalam mencapai berbagai aspek dalam masyarakat menjadikannya memiliki dampak yang signifikan terhadap penontonnya. Film memiliki karakteristik yang membedakannya dari media massa lainnya, yaitu film memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi sosial. Isi yang terkandung dalam sebuah film bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas dalam masyarakat.

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu seperti bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, tidak bisa mengimbangi peran laki-laki. Perempuan sering diberikan peran sebagai seseorang yang ditindas, memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau bahkan menjadi korban pelecehan. Para sutradara dalam film juga sering menggambarkan perempuan sebagai manusia "cengeng" dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Gender adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring pengaruh faktor-faktor seperti budaya, perubahan politik, ekonomi, sosial budaya, dan perkembangan masyarakat. Gender mencakup perbedaan dalam peran, fungsi, hak, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di suatu tempat. Perbedaan gender memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Di Indonesia, kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya tercapai karena pengaruh norma tradisional, nilai-nilai sosial, agama, dan budaya yang cenderung patriarki. Upaya untuk mencapai keadilan dalam kesetaraan gender masih perlu ditingkatkan di Indonesia.

Topik kesetaraan gender sudah menjadi hal yang umum diperbincangkan. Banyak orang di seluruh dunia telah menyuarakan pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Sulistiyowati, 2021). Ketidaksetaraan gender ini muncul karena adanya stereotip dalam masyarakat yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki, yang sering kali dianggap sebagai sosok yang kuat dan pemimpin dalam segala hal. Namun, yang seringkali terjadi adalah bukan hanya perempuan yang menjadi korban, tetapi juga laki-laki yang terjebak dalam stereotip yang mengharuskan mereka selalu kuat dan tidak pernah menunjukkan emosi, seperti menangis. Ken sebagai tokoh dalam film *Barbie Live Action* diharapkan selalu kuat dan tidak boleh menangis dalam budaya "*hegemonic masculinities*" (Connel, 1995).

Konsep maskulinitas yang hegemonik ditentang oleh feminisme. Feminisme adalah gerakan yang menekankan emansipasi, kesetaraan, dan keadilan hak antara perempuan dan laki-laki. Kata "feminisme" berasal dari bahasa Latin, "*femina*" yang berarti perempuan. Istilah ini mulai populer pada tahun 1890-an, merujuk pada teori kesetaraan gender dan perjuangan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Saat ini, literatur internasional mendefinisikan feminisme sebagai upaya untuk menghapuskan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan berdasarkan prinsip kesetaraan gender (Tong, 2017:30-32).

Menurut Haryanto (Tama:2020) Feminisme adalah suatu ideologi yang memberikan kekuatan kepada perempuan. Para feminis mengakui bahwa gerakan feminisme berakar pada kesadaran perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki, serta hak untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar rumah. Perempuan dari berbagai lapisan masyarakat yang menyadari ketidaksetaraan dengan laki-laki berupaya membebaskan diri dari rasisme, stereotip, dominasi, hegemoni, dan kekerasan. Mereka berusaha untuk memperoleh hak-hak yang setara dan mengejar emansipasi. Dengan demikian, langkah pertama bagi perempuan untuk melawan dominasi yang tidak adil dari laki-laki adalah

menyadari bahwa perempuan tidak seharusnya hanya bersifat pasif (penuh kasih sayang, penurut, ceria, baik dan ramah), sama halnya dengan laki-laki tidak seharusnya hanya bersifat aktif (Tong, 2017:73).

Feminisme hadir untuk mengkritik budaya modern dan media massa terkait dengan ketidakadilan, ketidakseimbangan, dan eksploitasi perempuan dalam suatu kerangka ketidaksetaraan dan penindasan gender. Gerakan ini menginginkan representasi perempuan yang lebih realistis dan seimbang, serta menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk hak untuk membuat keputusan dan mencari pekerjaan sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam film *Barbie* 2023 yang disutradarai Greta Gerwig, mereka menyisipkan beberapa aspek-aspek kesetaraan gender. Seperti kutipan di awal film, "*Barbie can be anything, woman can be anything*" yang memiliki tafsir tentang perempuan yang bebas untuk menjadi apa yang mereka ingin dan impikan, tanpa harus terbebani atas stigma atau standar tertentu. Kemudian film ini juga memperlihatkan tentang kesalahan yang sering terjadi dalam kehidupan, yang mana perempuan membela dirinya namun dengan merendahkan laki-laki. Hal itu tidak diperkenankan, Barbie menyisipkan pesan agar perempuan harus berani terhadap laki-laki, namun dengan catatan jangan sampai melukai ego mereka. Dalam hal ini akan tercipta hubungan yang positif dengan pola komunikasi untuk saling menghargai. Pemikiran-pemikiran Barbie yang ditampilkan pada film *Barbie Live Action* karya Greta Gerwig juga kental dengan konsep feminisme *postmodern* serta konsep feminisme dari Luce Irigaray. Dimana perempuan diharapkan memiliki kendali atas diri mereka sendiri dalam konteks kesetaraan dengan laki-laki. Pada film *Barbie Live Action*, adegan-adegan yang menampilkan Barbie mengemukakan gagasan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menggambarkan konsep ini. Namun, tujuan dari kesetaraan ini bukanlah untuk meningkatkan derajat perempuan di atas laki-laki atau sebaliknya, melainkan untuk mencapai kesetaraan sesuai dengan prinsip-prinsip feminisme *postmodern*.

Laki-laki dan perempuan dianggap setara, mereka dapat bekerja sama dan memiliki kesempatan yang sama tanpa harus merasakan kesenjangan ataupun diskriminasi terhadap gender. Adegan di mana Ken merubah Barbie Land menjadi Kingdom Ken merupakan akibat dari tindakan Barbie yang melukai Ken, sehingga ketika ia mendapat ilmu tentang patriarki ia pun segera menerapkannya dengan harapan Barbie bisa menerimanya. Keduanya melakukan kesalahan dan moral daripada adegan ini adalah untuk mendapatkan sebuah kesetaraan tanpa harus melukai perasaan orang lain.

Barbie adalah merek boneka *fashion* yang sangat terkenal yang dibuat oleh perusahaan mainan Amerika Mattel, Inc. Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1959. Boneka Barbie di ciptakan oleh Ruth Handler, salah satu pendiri Mattel, dan dinamai sesuai dengan anak perempuannya yang bernama Barbara. Ruth Handler mendapatkan inspirasi untuk menciptakan Barbie ketika dia melihat anaknya bermain dengan boneka kertas berfigur manusia. Dia menyadari bahwa anak-anak ingin bermain dengan boneka yang memiliki tampilan seperti manusia dengan berbagai pilihan pakaian dan aksesoris. Boneka Barbie memasuki pasar untuk pertama kalinya pada *American International Toy Fair* di New York pada tanggal 9 Maret 1959 dalam dua variasi, yaitu dengan nama "Barbie" dan "Ken," yang pada awalnya dirancang sebagai pasangan boneka.

Barbie awalnya dirancang untuk memiliki tubuh proporsional yang menyerupai manusia, berbeda dari boneka anak-anak sebelumnya yang umumnya memiliki tubuh bayi atau anak-anak. Tampilan awal Barbie terinspirasi oleh figur-model dan selebriti dari tahun 1950-an. Seiring berjalannya waktu, Barbie telah mengalami perkembangan dalam hal penampilan, variasi, dan kategori. Barbie mengenakan beragam jenis pakaian, memiliki berbagai pekerjaan dan profesi, serta meluncurkan tema dan edisi khusus yang merayakan keragaman budaya, suku bangsa, dan pekerjaan. Barbie telah menjadi salah satu ikon budaya pop yang sangat terkenal di seluruh dunia. Boneka ini telah mempengaruhi gaya, mode, serta pandangan tentang kecantikan selama bertahun-tahun.

Namun, Barbie juga telah menjadi subjek kontroversi terkait dengan isu-isu seperti standar kecantikan yang tidak realistis dengan pinggang yang sangat ramping, leher yang panjang, dan proporsi tubuh yang sulit dicapai secara alami oleh kebanyakan perempuan. Hal ini dapat memberikan tekanan pada perempuan muda untuk mengejar standar kecantikan yang tidak mungkin dicapai dan peran gender dalam masyarakat. Selama beberapa dekade terakhir, Barbie telah mengalami berbagai perubahan desain untuk mencerminkan keragaman yang lebih baik dan menyampaikan pesan positif tentang keseimbangan profesi, impian, dan aspirasi anak-anak.

Film *Barbie Live Action* mencerminkan kompleksitas hubungan antara feminisme dan patriarki dalam budaya modern. Dalam konteks feminisme, film ini menunjukkan upaya untuk merepresentasikan karakter perempuan (Barbie) sebagai sosok yang mandiri, pintar, dan berdaya. Namun, sekaligus terdapat tantangan karena film Barbie juga sering kali terjebak dalam stereotip feminin tradisional yang dikenakan oleh karakternya. Dalam hal ini, feminisme menuntut representasi perempuan yang lebih kuat, mandiri, dan bebas dari ketergantungan pada laki-laki.

Di sisi lain, patriarki masih memainkan peran dalam film *Barbie Live Action*, terutama dalam pembentukan karakter dan naratifnya. Patriarki mengacu pada sistem sosial di mana laki-laki mendominasi dan memegang kekuasaan serta otoritas. Dalam film Barbie, terkadang terlihat elemen-elemen patriarkal seperti penekanan pada penampilan fisik, romansa heteroseksual, dan ketergantungan emosional pada laki-laki.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu unsur yang penting untuk menentukan bagaimana penelitian dijalankan serta analisis yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu metode, yang mana penelitian berfokus untuk mengumpulkan sekaligus menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hasil tersebut digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial yang terjadi sehingga membutuhkan tinjauan lebih lanjut (Litchman, 2002). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis framing untuk menganalisis perlawanan perempuan terhadap patriarki dalam budaya modern pada film *Barbie Live Action*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan berupa visual dan teks dialog film *Barbie Live Action*. Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian diperoleh. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi, data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui sebuah pengamatan secara menyeluruh, teliti dan mendalam pada setiap shot per scene film *Barbie Live Action*. Kemudian scene ataupun shot pada film *Barbie Live Action* yang dianggap mempresentasikan tentang feminisme akan di potong dan dijadikan lampiran penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh atau di dapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, internet tentang feminisme atau yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis framing. Framing merupakan proses analisis yang memperhatikan cara bagaimana sebuah berita dipresentasikan, elemen-elemen yang ditekankan, serta aspek-aspek yang diabaikan dalam gambaran realitas yang disampaikan. Analisis framing berfungsi sebagai panduan untuk memahami dan mengidentifikasi ideologi atau makna yang tersembunyi di balik penulisan informasi.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Framing Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Film *Barbie Live Action* (Menggunakan Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Framing adalah metode untuk memahami bagaimana media menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Cara media melihat dan menggambarkan peristiwa tersebut mempengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah sebuah metode yang di gunakan untuk memahami bagaimana informasi disajikan, dibingkai, dan ditafsirkan oleh audiens (Eriyanto, 2002: 293). Pada penelitian ini, penulis menerapkan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis ini melibatkan empat struktur utama, yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Analisis Framing Gambaran Budaya Patriarki dalam Film *Barbie Live Action*

Pengemasan budaya patriarki dalam film *Barbie Live Action* dapat dikaji melalui analisis framing. Analisis Framing mengkaji film secara menyeluruh, mulai dari awal hingga akhir. Analisis framing yang digunakan

adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup aspek sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Gambaran budaya patriarki dianalisis melalui tabel framing berikut.

Tabel 4.1 Tabel Framing Sintaksis Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Barbie *Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema cerita film: Cerita dimulai dengan memperlihatkan Barbie Land sebagai tempat utopis. Disini, Barbie menjalankan kehidupan yang sempurna, dimana setiap barbie memiliki peran penting dan di akui. Namun, di balik kesempurnaan ini, barbie merasa gelisah dan mempertanyakan eksistensinya. Ken, yang juga merupakan bagian dari Barbie Land merasa bahwa dirinya tidak memiliki peran signifikan dalam masyarakat yang didominasi oleh Barbie. Mencari jati diri dan keinginan untuk memiliki kekuasaan, Ken memutuskan untuk pergi ke dunia nyata. Disana, ia mempelajari konsep maskulinitas tradisional dan dominasi laki-laki yang sering kali berhubungan dengan patriarki. Setelah mempelajari budaya patriarki, Ken Kembali ke Barbie Land dengan pengetahuan yang ia pelajari. Ken segera mengambil Langkah untuk memperkuat patriarki, ia mulai mempengaruhi Ken lainnya dengan gagasan bahwa laki-laki harus memegang kendali dan kekuasaan. Ken menyusun rencana untuk mengambil alih Barbie Land dan mendirikan “Ken Land”, sebuah tempat dimana nilai-nilai patriarki berkuasa. Ken Land segera berubah menjadi tempat dimana laki-laki memimpin, sementara para Barbie mulai kehilangan peran dan pengakuan mereka. Motivasi Ken untuk mengadopsi budaya patriarki berasal dari pengalaman di dunia nyata, dimana ia melihat bagaimana laki-laki memegang kekuasaan dan kendali. Ken percaya bahwa dengan mengadopsi nilai-nilai patriarki, ia dapat mengatasi perasaan ketidakberdayaannya dan meraih penghormatan serta kekuasaan yang ia inginkan.	Judul: Barbie <i>Live Action</i> Latar Informasi: Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Barbie <i>Live Action</i> Pelaku: Ken, Barbie, Petinggi Mattel, Gloria. Dialog: Adegan 39 menit ke 00:30:46 Pekerja: “Permisi tuan..” Adegan 42 menit ke 00:34:06 Ken: “Laki-laki menguasai dunia!..” Adegan 46 menit ke 00:38:23 Ken: “Laki-laki menunggangi kuda..” Adegan 48 menit ke 00:41:41 Ken: “Bicaralah padaku dengan hormat..” Adegan 49 menit ke 00:42:13 Ken: “Bukankah menjadi laki-laki saja sudah cukup?..” Adegan 50 menit ke 00:42:37 Ken: “Tapi aku laki-laki..” Adegan 53 menit ke 00:43:18 Ken: “Aku ingin tempat di mana aku bisa memulai sistem patriarki dari awal..” Adegan 67 menit ke 00:58:34 Ken: “Tapi aku simpulkan kalau kuda adalah alat kekuasaan dan kendali laki-laki..” Adegan 72 menit ke 01:01:00 Barbie: “Dimana anak-anakku?. Siapa yang mau cemilan?..” Adegan 73 menit ke 01:01:41 Ken: “Karena sekarang “Barbie Land” berubah menjadi “Ken Land..”

Tabel sintaksis menjelaskan cara peneliti menyusun fakta atau realitas yang terdapat pada film Barbie *Live Action*. Cerita dari awal hingga akhir menampilkan dominasi patriarki yang berkuasa di dunia nyata maupun di Barbie Land. Ken yang baru mempelajari sistem patriarki dan menerapkannya di Barbie Land membuat para Barbie mulai kehilangan peran dan pengakuan mereka.

Tabel 4.2 Tabel Framing Skrip Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Barbie *Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Skrip	Kelengkapan cerita (Unsur Skenario Film): Ken tiba-tiba mengambil alih kekuasaan. Dengan sikap yang tegas dan otoritatif, Ken	Konstruksi Dramatik: Pada film Barbie <i>Live Action</i> terdapat beberapa adegan-adegan yang memperlihatkan bentuk-bentuk gambaran budaya patriarki.

memperkenalkan aturan-aturan baru yang menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan. Di sebuah adegan dramatis, Ken berdiri disebuah mobil besar di hadapan Barbie dan penduduk Barbie Land lainnya. Dengan suara yang tenang namun tegas, Ken memberi tahu bahwa sekarang “Barbie Land” berubah menjadi “Ken Land”. Barbie, yang sebelumnya dikenal sebagai pemimpin yang berani dan mandiri, terdiam saat mendengar pengumuman ini. Dia merasa terkejut dan kecewa karena melihat perubahan mendadak ini dalam lingkungan yang selama ini mereka bangun bersama. Barbie dan teman-temannya, meskipun tidak sepenuhnya setuju, merasa terjebak dalam sistem baru yang diterapkan oleh Ken.	Serta terdapat konflik antara Barbie dan Ken dari budaya patriarki yang tergambar pada film ini. Adegan: Adegan 39 menit ke 00:30:46 Adegan 42 menit ke 00:34:06 Adegan 45 menit ke 00:36:02 Adegan 46 menit ke 00:38:23 Adegan 48 menit ke 00:41:41 Adegan 49 menit ke 00:42:13 Adegan 50 menit ke 00:42:37 Adegan 53 menit ke 00:43:18 Adegan 58 menit ke 00:46:23 Adegan 66 menit ke 00:57:30 Adegan 67 menit ke 00:58:34 Adegan 72 menit ke 01:01:00 Adegan 73 menit ke 01:01:41 Adegan 18 menit ke 00:14:25 Adegan 33 menit ke 00:28:34 Adegan 35 menit ke 00:29:24 Adegan 37 menit ke 00:29:49
---	---

Pada tabel skrip menunjukan unsur yang terdapat dalam skenario pada film *Barbie Live Action* dibingkai dengan konstruksi dramatis. Cerita ini memberikan gambaran dramatis bagaimana budaya patriarki bisa membelenggu perempuan di Barbie Land. Melalui perlawanan dan keberanian, Barbie dan sekutunya berhasil menggulingkan kekuasaan patriarki dan mengembalikan kebebasan serta kesetaraan ke dalam masyarakat mereka. Ini adalah cerita tentang kekuatan perempuan dalam melawan ketidakadilan dan membangun dunia yang lebih baik.

Tabel 4.3 Tabel Framing Tematik Gambaran Budaya Patriarki dalam Film *Barbie Live Action*

Struktur	Perangkat Farming	Unit yang Diamati
Tematik	Detail: Budaya Patriarki yang terjadi di Barbie Land. Ken menganggap bahwa laki-laki harus memegang peran utama dan perempuan seharusnya mendukung. Koherensi: Ken berusaha mengubah peran Barbie menjadi lebih domestik dan kurang aktif di ranah publik Bentuk Kalimat: Ken menyatakan bahwa peran utama harus dipegang oleh laki-laki karena mereka lebih kompeten.	Tema: Budaya patriarki Proposisi: Ken berusaha untuk memanipulasi Barbie agar menerima peran subordinatnya.

Bagian tematik menerangkan detail-detail yang menjadi faktor fokus frame dalam film *Barbie Live Action* yakni pengemasan budaya patriarki terhadap perempuan di dalam film ini. Tabel dibawah ini dilengkapi dengan koherensi, bentuk kalimat, dan proposisi yang direpresentasikan dalam film tersebut.

Tabel 4.4 Tabel Framing Retoris Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Barbie *Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Retoris	Leksikon: Dominasi patriarki ditampilkan dengan jelas melalui penggambaran Ken yang mengontrol dan memerintah, serta bagaimana Barbie harus berusaha melawan dan membebaskan diri dari aturan yang ditetapkan oleh Ken. Ken menegaskan bahwa ia memiliki otoritas tertinggi di Barbie Land. Metafora: Segala sesuatu di dunia mereka diarahkan untuk meningkatkan kekuatan dan dominasi laki-laki.	Idiom: - Cerita: Ken mendominasi dan meremehkan kemampuan perempuan untuk memimpin, menggunakan simbol-simbol kekuasaan untuk memperkuat posisinya, dan ditempatkan secara fisik di posisi yang lebih tinggi untuk menunjukkan superioritasnya.

Struktur retorik menjelaskan penekanan cerita pada frame pengemasan budaya patriarki terhadap perempuan. Adapun narasi-narasi yang dibangun untuk menjadikan posisi perempuan pada kelas dua di dalam lingkup privat dan publik.

Analisis Framing Perlawanan Perempuan pada Budaya Patriarki dalam Film Barbie *Live Action*

Penunjukan *frame* perlawanan perempuan pada budaya patriarki dalam film Barbie *Live Action* dapat dikaji melalui analisis framing. Analisis Framing mengkaji film secara menyeluruh, mulai dari awal hingga akhir. Analisis framing yang digunakan adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup aspek sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Gambaran budaya patriarki dianalisis melalui tabel framing berikut.

Tabel 4.5 Tabel Framing Sintaksis Perlawanan Perempuan pada Budaya Patriarki dalam Film Barbie *Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema Cerita Film: Barbie dan karakter lainnya memutuskan untuk melawan dominasi patriarki yang diberlakukan oleh Ken di Barbie Land. Barbie menyuarakan ketidakpuasannya dan mengajak karakter lainnya untuk berjuang melawan aturan Ken. Mereka bersama-sama menyusun rencana untuk menggulingkan kekuasaan Ken dan memulihkan kesetaraan. Barbie menyadari bahwa hidupnya selama ini dikendalikan oleh norma-norma patriarki yang sempit. Akhirnya, Barbie dan karakter lainnya berhasil menggulingkan kekuasaan Ken dan mengembalikan kesetaraan di Barbie Land.	Judul: Barbie <i>Live Action</i> Latar Informasi: Perlawanan perempuan pada budaya patriarki Pelaku: Barbie, Gloria, Sasha, Alan, Ken, Barbie lainnya. Dialog: Adegan 79 menit ke 01:06:31 Sasha: "Jadi kau akan menyerah begitu saja?" Adegan 86 menit ke 01:11:03 Sasha: "Kita harus kembali. Kita harus menyelamatkan Barbie Land. Para Barbie butuh diselamatkan." Adegan 91 menit ke 01:16:51

	Barbie: "Kita harus menghentikan Ken." Adegan 102 menit ke 01:21:23 Barbie: "Dan Ken benar-benar memerintah lebih baik daripada Barbie."
--	--

Tabel sintaksis menjelaskan bagaimana peneliti menyusun fakta atau realitas yang terdapat dalam film *Barbie Live Action*. Skema cerita film ini menggambarkan perjalanan Barbie melawan ketidakadilan yang terjadi di Barbie Land. Selain itu, skema ini juga memaparkan tentang tokoh-tokoh perempuan lainnya yang melawan budaya patriarki. Latar informasi mencakup hal-hal penting yang ada dalam film ini. Barbie melakukan perlawanan di Barbie Land karena ia merasa terbelenggu oleh norma-norma patriarki yang diterapkan oleh Ken. Sejak Ken mengambil alih kekuasaan, aturan-aturan yang diberlakukan membuat Barbie dan karakter perempuan lainnya mengalami pembatasan dalam banyak aspek kehidupan mereka. Norma-norma tersebut menempatkan laki-laki di posisi yang dominan dan superior, sementara perempuan dipaksa untuk tunduk dan patuh. Barbie menyadari bahwa aturan-aturan ini tidak adil dan menghalangi mereka untuk hidup sebagai individu yang setara. Oleh karena itu, Barbie memutuskan untuk melawan dominasi patriarki Ken dengan mengajak karakter lainnya untuk bersama-sama menggulingkan kekuasaan Ken dan memulihkan kesetaraan di Barbie Land.

Tabel 4.6 Tabel Framing Skrip Perlawanan Perempuan pada Budaya Patriarki dalam Film *Barbie Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Skrip	Kelengkapan cerita (unsur skenario film): Barbie merasa kewalahan dan hampir putus asa akibat budaya patriarki yang mendominasi di Barbie Land, tetapi Sasha bertanya, "Apakah kau akan menyerah begitu saja?" Sasha juga mendesak ibunya untuk kembali ke Barbie Land karena para Barbie perlu diselamatkan. Barbie pun berusaha untuk merebut kembali kendali atas Barbie Land dengan bantuan teman-temannya. Barbie menyusun rencana perlawanan bersama karakter lainnya. Mereka berjuang melawan aturan patriarki yang diterapkan oleh Ken di Barbie Land untuk memulihkan kesetaraan. Barbie menggambarkan perlawanan mereka sebagai perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan	Konstruksi Dramatik: Pada delapan adegan menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan Barbie dan perempuan lainnya dengan berbagai macam cara untuk meruntuhkan dominasi patriarki di Barbie Land. Adegan: Adegan 79 menit ke 01:06:31 Adegan 86 menit ke 01:11:03 Adegan 87 menit ke 01:11:07 Adegan 89 menit ke 01:14:31 Adegan 120 menit ke 01:39:00 Adegan 91 menit ke 01:16:51 Adegan 94 menit ke 01:19:00 Adegan 102 menit ke 01:21:23

Adegan yang dipaparkan dalam tabel tersebut merupakan bagian dari dramatisasi ketika Barbie dan perempuan lainnya melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki. Adegan-adegan perlawanan ini membangkitkan semangat dan memberikan rasa *empowerment* kepada penonton, terutama perempuan yang merasa terrepresentasi dengan baik

Tabel 4.7 Tabel Framing Tematik Perlawanan Perempuan pada Budaya Patriarki dalam Film *Barbie Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Tematik	Detail: Perlawanan Barbie dan teman-temannya terhadap budaya patriarki membuahkan hasil. Ia mulai mengubah Barbie Land menjadi lebih setara dan bebas dari patriarki.	Tema: Perlawanan perempuan terhadap patriarki Proposisi:

Koherensi:

Penindasan yang dilakukan oleh Ken mengakibatkan adanya perlawanan yang diberikan oleh Barbie dan kaum perempuan lainnya pada film *Barbie Live Action*.

Bentuk Kalimat:

“Ayo kita susun rencana untuk menggulingkan kekuasaan Ken.” Kalimat ini menunjukkan langkah konkret yang diambil oleh Barbie dan karakter lain untuk memulai perlawanan.

Penindasan yang terjadi kepada Barbie dan perempuan lainnya di Barbie Land membuat dirinya melakukan perlawanan pada dominasi patriarki. Keinginan Barbie untuk menjadikan hak perempuan dan laki-laki setara menjadi hal utama pada film ini.

Tematik adalah cara peneliti menyusun fakta yang terdapat dalam film *Barbie Live Action*. Fokus utama film ini adalah perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Terdapat detail, koherensi, dan struktur kalimat yang mengindikasikan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki.

Tabel 4.8 Tabel Framing Retoris Perlawanan Perempuan pada Budaya Patriarki dalam Film *Barbie Live Action*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Retoris	Leksikon: Perlawanan Barbie dan tokoh perempuan lainnya akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Meskipun memerlukan kerja keras dan kerja sama yang solid di antara mereka. Metafora: “Ken Land” akan menghancurkan dirinya sendiri.	Idiom:- Cerita: Barbie, bersama dengan teman-teman perempuannya, tidak tinggal diam. Mereka merasa terpanggil untuk melawan penindasan ini dan memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan semangat yang tinggi, Barbie mulai mengorganisir gerakan perlawanan. Mereka mengadakan rapat rahasia, merencanakan strategi, dan menyebarkan pesan tentang pentingnya kesetaraan dan kebebasan.

Retoris merupakan cara peneliti menekankan sebuah realitas dalam film *Barbie Live Action*. Dalam tahap ini peneliti menggunakan kata-kata yang menekankan terjadinya perlawanan perempuan. Peneliti menekankan cerita perlawanan beberapa tokoh perempuan pada budaya patriarki. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Analisis Framing Perlawanan Tokoh Utama: Barbie (Margot Robbie) pada Budaya Patriarki (Feminisme *Postmodern* Luce Irigaray)

Penunjukan frame perlawanan tokoh utama Barbie (Margot Robbie) pada budaya patriarki dalam film *Barbie Live Action* dapat dikaji menggunakan analisis framing. Analisis framing mengkaji film secara keseluruhan dimulai dari awal hingga akhir film. analisis framing yang digunakan adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pembingkai perlawanan tokoh utama pada budaya patriarki dianalisis melalui tabel framing berikut.

Tabel 4.9 Tabel Framing Sintaksis Perlawanan Tokoh Utama menggunakan Feminisme *Postmodern* Luce Irigaray

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema Cerita Film: Barbie merasa ada yang salah pada dirinya. Ada perasaan tak nyaman yang terus menghantuinya,	Judul: <i>Barbie Live Action</i> Latar Informasi:

	seolah ada sesuatu yang kurang atau tidak sesuai dengan dirinya. Untuk mencari jawaban, Barbie memutuskan untuk pergi ke dunia nyata. Di dunia nyata, Barbie terkejut melihat bahwa dunia ini dipimpin oleh laki-laki. Banyak posisi penting dan kekuasaan dipegang oleh laki-laki, sementara perempuan sering kali terpinggirkan atau dibatasi perannya. Barbie menyadari bahwa banyak ketidakadilan yang terjadi akibat norma-norma patriarki yang mengakar. Saat Barbie kembali ke Barbie Land, ia terkejut menemukan bahwa keadaan telah berubah drastis. Pengaruh patriarki yang dibawa oleh Ken telah merusak keseimbangan di Barbie Land. Barbie menyadari bahwa hidupnya dan kehidupan teman-temannya kini dikendalikan oleh norma-norma patriarki yang sempit dan tidak adil. Barbie mengajak teman-temannya untuk melawan aturan Ken. Ia berbicara kepada mereka tentang pentingnya kesetaraan dan betapa tidak adilnya aturan-aturan yang diberlakukan oleh Ken. Teman-teman Barbie setuju dan bersama-sama mereka mulai menyusun rencana untuk menggulingkan kekuasaan patriarki di Barbie Land. Setelah perjuangan yang sengit, Barbie dan teman-temannya berhasil menggulingkan kekuasaan Ken dan menghapus aturan-aturan patriarki yang menindas. Keseimbangan dan kesetaraan kembali pulih di Barbie Land	Perlawanan tokoh utama: Barbie (Margot Robbie) pada budaya patriarki menggunakan feminisme <i>postmodern</i> Luce Irigaray Pelaku: Barbie, Gloria, Sasha, Alan, Ken, dan Barbie Lainnya Dialog: Adegan 72 menit ke 01:01:00 Barbie: “Apa yang sedang kau lakukan? Kau adalah seorang dokter!..” Adegan 75 menit ke 01:03:41 Barbie: “Kau tidak pantas melakukan ini. Ini adalah “Barbie Land”. Para barbie berjuang dan bekerja keras untuk mencapai tempat ini seperti sekarang. Dan kau menghapusnya dalam sehari..” Adegan 91 menit ke 01:16:51 Barbie: “Inilah rencananya, Ini bukan hanya pandangan mereka terhadap kita, tapi pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri..”
--	--	---

Tabel sintaksis menjelaskan cara peneliti menyusun fakta atau realitas yang terdapat pada film *Barbie Live Action*. Skema cerita film *Barbie Live Action* memaparkan perlawanan tokoh utama yaitu Barbie (Margot Robbie) melawan dominasi patriarki yang terjadi di Barbie Land.

Tabel 4.10 Tabel Framing Skrip Perlawanan Tokoh Utama menggunakan Feminisme *Postmodern* Luce Irigaray

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Skrip	Kelengkapan cerita (unsur skenario film): Cerita ini mengisahkan tokoh utama yaitu Barbie (Margot Robbie). Representasi Barbie pada film <i>Barbie Live Action</i> dilambangkan sebagai simbol kekuatan perempuan, kecerdasan dan keberanian. Barbie menjalani kehidupan yang menyenangkan di Barbie Land sebelum dominasi patriarki menguasai Barbie Land. Barbie mulai menyadari bahwa hidupnya dikendalikan oleh norma-norma patriarki yang sempit. Dalam adegan ini, kesadaran Barbie tentang penindasan patriarki adalah langkah pertama menuju otonomi. Barbie berjuang untuk menemukan dan menyuarakan identitas aslinya, membangun keberanian untuk menghadapi dan melawan norma-norma tersebut.	Konstruksi Dramatik: perlawanan tokoh utama pada film <i>Barbie Live Action</i> dilakukan oleh Barbie untuk mendapatkan kedudukan yang setara. Dengan kembalinya kebebasan dan kesetaraan, Barbie Land pulih dan menjadi tempat di mana semua orang, tanpa memandang gender, dapat hidup dalam harmoni. Adegan: Adegan 72 menit ke 01:01:00 Adegan 75 menit ke 01:03:41 Adegan 91 menit ke 01:16:51 Adegan 94 menit ke 01:19:00 Adegan 102 menit ke 01:21:23 Adegan 105 menit ke 01:24:37

Tabel skrip memaparkan cara peneliti mengisahkan cerita, yang memfokuskan pada perlawanan perempuan tokoh utama yaitu Barbie pada budaya patriarki.

Tabel 4.11 Tabel Framing Tematik Perlawanan Tokoh Utama menggunakan Feminisme *Postmodern* Luce Irigaray

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Tematik	Detail: Perlawanan tokoh utama: Barbie (Margot Robbie) terhadap ketidakadilan yang terjadi pada perempuan di Barbie Land Koherensi: Barbie merencanakan strategi dan melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki yang melakukan penindasan. Bentuk Kalimat: Barbie menggunakan kreativitas, kecerdasan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan patriarki, mempromosikan pesan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk membebaskan diri mereka sendiri dari dominasi laki-laki.	Tema: Perlawanan Barbie untuk mencapai kesetaraan Proposisi: Barbie menolak untuk tunduk pada aturan-aturan Ken yang membatasi kebebasan perempuan di Barbie Land.

Tematik adalah cara peneliti menulis fakta yang terdapat dalam film Barbie *Live Action*. Realitas yang difokuskan pada film ini merupakan perlawanan tokoh utama pada budaya patriarki. Terdapat detail, koherensi, dan bentuk kalimat yang mengindikasikan perlawanan tokoh utama pada budaya patriarki.

Tabel 4.12 Tabel Framing Retoris Perlawanan Tokoh Utama menggunakan Feminisme *Postmodern* Luce Irigaray

Struktur	Perangkat Framing	Unsur yang Diamati
Retoris	Leksikon: Barbie menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dan berdaya dalam melawan Ken. Barbie menunjukkan bahwa kekuatan tidak hanya dimiliki oleh karakter laki-laki dalam perlawanan terhadap Ken. Metafora: Kami tidak akan berhenti melakukan ini sampai semua Barbie terbebas dan kami semua siap merebut kembali Barbie Land.	Idiom:- Cerita: Barbie mengambil peran utama dalam memimpin perlawanan terhadap Ken, mengubah dinamika kekuasaan yang biasa. Barbie memperlihatkan bahwa kekuatan dan kepemimpinan tidak terbatas pada karakteristik tradisional maskulin. Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran aktif dan penting dalam melawan ketidakadilan.

Retoris merupakan cara peneliti menekankan sebuah realitas dalam film Barbie *Live Action*. Dalam tahap ini peneliti menggunakan kata-kata yang menekankan terjadinya perlawanan tokoh utama pada budaya patriarki. Peneliti menekankan cerita perlawanan Barbie pada budaya patriarki.

Perlawanan Perempuan pada Budaya Patriarki dalam Masyarakat Masa Kini

Ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat, yang terwujud dalam dikotomi antara perempuan dan laki-laki serta dikotomi peran domestik dan publik, menciptakan perbedaan perlakuan yang mencolok antara kedua gender tersebut. Ketidakadilan ini tidak hanya terlihat dalam perbedaan peran sosial, tetapi juga

dalam bentuk kekerasan yang sering kali dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan ini menjadi salah satu indikasi dari ketidaksetaraan yang masih kuat mengakar dalam struktur sosial kita.

Keberadaan kekerasan ini dan perbedaan perlakuan yang dihadapi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki telah memicu berbagai macam bentuk perlawanan dari perempuan dalam usaha mereka untuk mencapai kesetaraan gender. Perlawanan ini tidak hanya dilakukan di ranah publik, tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari, di mana perempuan berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka yang sama dengan laki-laki. Mereka menggunakan berbagai strategi, termasuk kampanye kesadaran, pendidikan, advokasi hukum, dan penggunaan media serta seni untuk menyoroti dan melawan ketidakadilan tersebut.

Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat masa kini menunjukkan adanya beragam strategi dan pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan kesetaraan gender. Dalam dunia global yang terus berubah dan berkembang, perempuan secara aktif terlibat dalam usaha untuk menantang serta mendobrak norma-norma sosial dan budaya yang didominasi oleh pandangan patriarkal. Dengan menggunakan berbagai cara, perlawanan ini berusaha untuk mengubah struktur kekuasaan yang ada dan menciptakan lingkungan yang lebih adil serta setara untuk semua gender, tidak hanya untuk perempuan tetapi juga untuk semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh perempuan dalam melawan sistem patriarki adalah dengan mengeksplorasi berbagai bentuk maskulinitas dan feminitas. Perempuan dapat memilih untuk mengadopsi karakteristik yang umumnya dianggap maskulin sebagai cara untuk menantang norma-norma gender tradisional yang ada. Butler (1990) mengungkapkan bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau melekat pada individu, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Di sisi lain, banyak perempuan juga memilih untuk merayakan dan menguatkan aspek-aspek feminitas mereka dengan cara yang memberdayakan. Dalam bukunya *"In a Different Voice,"* Carol Gilligan (1982) menekankan pentingnya mengakui dan merayakan perspektif perempuan sebagai cara untuk melawan dominasi maskulin dalam struktur sosial yang ada.

Aktivisme perempuan melalui media sosial dan pendidikan juga memainkan peran penting dalam menyoroti ketidakadilan gender dan mendorong perubahan sosial. Bell Hooks (2000) dalam bukunya *"Feminism is for Everybody: Passionate Politics"* menekankan bahwa untuk menciptakan perubahan yang berarti, aktivisme feminis harus inklusif dan mampu mengatasi berbagai bentuk penindasan. Hooks menyatakan, "Untuk benar-benar visioner, kita harus menanamkan imajinasi kita dalam realitas konkret kita sambil secara bersamaan membayangkan kemungkinan-kemungkinan di luar realitas tersebut." (Hooks, 2000: 110).

Perlawanan perempuan terhadap patriarki terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Salah satu gerakan yang baru-baru ini menjadi viral dan mendapat perhatian luas adalah kampanye terkait hak-hak perempuan di berbagai platform digital dan media sosial. Salah satu contoh yaitu gerakan "Sisterhood" di media sosial di Indonesia menjadi salah satu contoh kuat bagaimana perempuan dapat membangun solidaritas kolektif untuk melawan diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Sisterhood merupakan sebuah konsep yang mencerminkan solidaritas dan dukungan antara perempuan. Ini adalah ikatan emosional yang memungkinkan perempuan untuk merasa terhubung satu sama lain, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam perjuangan mereka. Sisterhood bisa terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari hubungan saudara kandung hingga persahabatan erat antara perempuan yang tidak memiliki ikatan darah (Purwaningrum, 2023).

Melalui platform digital seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, gerakan ini berhasil menciptakan ruang di mana perempuan dari berbagai latar belakang dapat berbagi pengalaman mereka tentang pelecehan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Di Indonesia, kampanye seperti #GerakanSejutaSister, #WomenSupportingWomen, dan #SisterhoodID menjadi sarana penting bagi perempuan untuk saling mendukung, memperjuangkan hak-hak mereka, dan melawan stereotip yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Gerakan ini tidak hanya menawarkan dukungan emosional, tetapi juga menjadi medium untuk memobilisasi massa dan menuntut perubahan sosial yang konkret.

Kampanye #GerakanSejutaSister, misalnya, lahir sebagai respons terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia dan ketidakadilan sistem hukum yang seringkali tidak berpihak kepada korban. Melalui kekuatan media sosial, kampanye ini mendorong perempuan untuk bersuara dan menuntut perlindungan

yang lebih baik dari pemerintah. Gerakan ini berhasil menumbuhkan kesadaran publik dan menghasilkan tekanan yang signifikan terhadap para pembuat kebijakan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) pada tahun 2022. Ini menunjukkan bagaimana gerakan digital dapat mengubah dinamika sosial dan mendorong perubahan dalam sistem hukum yang lebih adil dan inklusif.

Gerakan “Sisterhood” di media sosial juga menjadi platform advokasi di mana perempuan dapat mengorganisir aksi kolektif dan memengaruhi narasi publik tentang isu-isu gender. Solidaritas yang dibangun dalam gerakan ini menggambarkan bagaimana jaringan perempuan dapat menjadi kekuatan transformasional dalam menghadapi patriarki, yang sering kali tertanam dalam norma budaya dan institusi sosial. Melalui dukungan lintas generasi dan lintas latar belakang, gerakan ini menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan bagi semua perempuan, serta mendorong pembentukan kebijakan yang lebih berpihak pada korban kekerasan dan diskriminasi gender.

Perlawanan perempuan ini mencerminkan keinginan kuat untuk mengubah tatanan sosial yang tidak adil dan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, dapat menikmati hak dan kesempatan yang setara. Usaha ini merupakan bagian dari perjuangan yang lebih luas untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana perbedaan gender tidak lagi menjadi alasan untuk diskriminasi atau kekerasan.

IV. PENUTUP

Simpulan

Film *Barbie Live Action* dapat dilihat sebagai sebuah kritik yang tajam terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam berbagai lapisan masyarakat. Dari sudut pandang feminisme *postmodern* Luce Irigaray, film ini menyoroti bagaimana konstruksi sosial patriarki membentuk identitas gender dan peran-peran yang dilekatkan pada perempuan.

Dalam Film *Barbie Live Action*, Barbie tidak lagi hanya menjadi simbol kecantikan yang pasif, tetapi menjadi agen perubahan yang kuat. Film ini mengemas narasi di mana Barbie dan teman-temannya menghadapi dan melawan sistem patriarkal yang ada di Barbie Land. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Irigaray tentang pentingnya perempuan menjadi subjek yang aktif dan memiliki otoritas atas identitas mereka sendiri. Pengemasan ini juga menyoroti bagaimana perempuan dapat bersatu dalam solidaritas untuk menentang penindasan patriarki. Barbie menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dan menolak dominasi budaya patriarki. Tema utama dari film ini adalah perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Penulis menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis isu-isu utama yang muncul dalam film.

Film ini menampilkan berbagai karakter perempuan dengan latar belakang yang beragam, yang menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidaklah seragam tetapi multidimensional. Dengan demikian, film ini mencerminkan pemikiran Irigaray tentang perlunya merayakan perbedaan di antara perempuan dan membentuk solidaritas yang kuat untuk melawan dominasi patriarki. Representasi keragaman ini mengajarkan bahwa setiap perempuan memiliki cara unik dalam menghadapi ketidakadilan gender, dan semua cara tersebut valid dan berharga.

Pengemasan visual dan simbolisme dalam film ini juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan feminis. Barbie, yang biasanya diasosiasikan dengan standar kecantikan konvensional, diubah menjadi simbol perlawanan dan pemberdayaan perempuan. Penggunaan imaji dan simbolisme yang kuat ini membantu dalam mengkomunikasikan gagasan bahwa perempuan dapat dan harus menentang norma-norma gender tradisional dan merebut kembali kontrol atas tubuh dan identitas mereka.

Film ini juga mencerminkan pandangan Irigaray bahwa bahasa dan representasi memainkan peran penting dalam penindasan perempuan. Melalui dialog dan narasi yang menantang norma-norma gender tradisional, *Barbie Live Action* mempromosikan wacana yang lebih inklusif dan memberdayakan. Irigaray menekankan pentingnya menciptakan bahasa baru yang dapat mengekspresikan pengalaman perempuan yang unik dan

otentik. Dengan demikian, film ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memperluas cara kita memahami identitas gender dan mengubah wacana sosial yang mendukung ketidaksetaraan.

Hasil dari analisis framing Film *Barbie Live Action* juga ditemukan pesan-pesan yang mengandung pesan moral. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi yang kuat. Dengan mengemas narasi perlawanan terhadap patriarki dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses, film ini menginspirasi penonton untuk berpikir kritis tentang peran gender dalam masyarakat dan mendorong mereka untuk ikut serta dalam perjuangan menuju kesetaraan gender.

Secara keseluruhan, *Barbie Live Action* mengemas isu-isu perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dengan cara yang sejalan dengan pemikiran Luce Irigaray dalam feminisme *postmodern*. Film ini menekankan pentingnya peran perempuan sebagai agen perubahan, merayakan keragaman dan solidaritas, serta menggunakan simbolisme yang kuat untuk menyampaikan pesan pemberdayaan dan kesetaraan gender.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan kesimpulan diatas agar dapat dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi terhadap film *Barbie Live Action*. Saran-saran ditunjukkan oleh penulis kepada:

1. **Saran Teoritis:** Penelitian ini merupakan analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta menggunakan teori Feminisme *Postmodern* dari Luce Irigaray. Penelitian ini menjelaskan adegan-adegan yang dikaitkan dengan berbagai teori yang ada. Akademisi dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra berupa film. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan wacana-wacana baru dalam melihat perempuan melalui karya sastra
2. **Masyarakat:** Melalui film, masyarakat dapat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh penulis karena penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan esai atau karya ilmiah lainnya. Sejalan dengan ini, diharapkan film *Barbie Live Action* dan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kesetaraan gender kepada masyarakat. Kegigihan Barbie sebagai pemeran utama dalam meraih kesetaraan gender dan kebebasan dapat menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat. Gagasan utama yang ingin disampaikan adalah pentingnya kehidupan perempuan yang dilandasi oleh kesadaran penuh dalam pengambilan keputusan. Diharapkan, melalui karya sastra dalam bentuk film, masyarakat dapat lebih kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan dan lebih peka terhadap isu-isu kesetaraan gender.
3. **Penulis Skenario dan Sutradara:** Penulis dapat mengambil inspirasi dari tema-tema seperti dalam film *Barbie Live Action* sebagai referensi untuk pembuatan film-film terbaru. Diharapkan ke depannya akan ada lebih banyak film yang mengisahkan perjuangan perempuan.

Daftar Pustaka

- Alimi, M.Y. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Jakarta: LKIS.
- Aullia, R. N. (2019). *Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Universitas Islam Riau.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London and New York: Routledge.
- Connell, R.W. (1995). *Masculinities*. Cambridge: Polity Press.
- Dhewy, A. (2023, Desember 26). *Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Postmodern, Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa dan Budaya*. Diakses pada tanggal 15 april 2024 dalam laman: <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya/>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanny, A., & Tjahjono, T. (2023). BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN FEMINISME POSTMODERN LUCE IRIGARAY. UNESA.
- Gamble, Sarah. (2010). Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gerwig, G. (2023). *Barbie*. Amerika Serikat: Warner Bros. Pictures.
- Gilligan, C. (1982). In *A Different Voice: Psychological Theory and Woman's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Heryanto, Ariel. (1994). "Posmodernisme yang Mana?"
- Heryanto, Ariel. (1994). *"Posmodernisme yang Mana?". Kalam*, edisi 1.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.
- Irawan, R. E. (2014). Representasi perempuan dalam industri sinema. *Humaniora*, 5(1), 1-8
- Irigaray, Luce. (1984). *An Ethics of Sexual Difference*. (Trans. C. Burke & G. C. Gill). New York: Cornell University Press.
- Irigaray, Luce. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kimmel, M.S (2000). *The Gendered Society*. New York: Oxford University Press.
- Lichman, M. (2002). *Qualitative Research in Education: A User's Guide (Third Edition)*. Los Angeles: SAGE Publishing.
- Lippman, W. (1998). *Public opinion* (second printing). New Jersey: Transaction Publisher.
- Maulidina, S. (2020). *Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Millett, K. (2016). *Sexual politics*. Columbia University Press.
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Pustaka Ifada.
- Prameswary, Y. I. (2022). Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film "Yuni" Karya Kamila Andini. Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Purwaningrum, E. R. (2023, Oktober 12). Mengenal Lebih Dekat Sisterhood: Sarana Dukungan Sosial dalam Menghadapi Tantangan Perempuan Modern. Diakses pada 13 Agustus 2024 dalam laman <https://www.kompasiana.com/ervina13483/6527bb42ee794a7ef02cb382/mengenal-lebih-dekat-sisterhood-sarana-dukungan-sosial-dalam-menghadapi-tantangan-perempuan-modern>
- Putra, A. (2024, Mei 28). *Istilah Women Support Women Lebih dari Yang Kamu Kira*. Diakses pada tanggal 15 april 2024 dalam laman: <https://shehacks.id/artikel/istilah-women-support-women-lebih-dari-yang-kamu-kira/V0JXQTk3SDRVMIkrUkJHaUV6ZDVqdz09>
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10-18
- Rani, I. (2023). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM BEFORE NOW & THEN (NANA) TAHUN 2022*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.

- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119-145.
- Tama, M,R,W. (2020). FEMINISME DALAM FILM MERRY RIANA MIMPI SEJUTA DOLAR (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). Ponorogo: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
- Tarayani, S. G. A. (2023). *Representasi Perlawanan Perempuan Pada Budaya Patriarki Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “Three Billboard Outside”). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(2)
- Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “Three Billboard Outside”). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(2)
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tueanrat, Y. & Alamanos, E. (2023). *Teori Disonansi Kognitif: Sebuah Tinjauan*. Diakses pada tanggal 15 april 2024 dalam laman: <https://open.ncl.ac.uk/theories/7/cognitive-dissonance-theory/>
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255.